

HUBUNGAN KEPATUHAN TERAPI TERHADAP LESI KULIT DAN KUALITAS HIDUP PASIEN DERMATITIS ATOPIK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH WALED KABUPATEN CIREBON

Aurora Nurfauziyyah Nabiilah Fatimatuzahra^{1*}, Rama Samara Brajawikalpa²,
Yukke Nilla Permata³

¹⁻³Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

Email Korespondensi: Aurorannf@gmail.com

Disubmit: 21 Agustus 2025

Diterima: 29 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i2.22213>

ABSTRACT

Atopic dermatitis is a chronic relapsing condition that requires long-term therapy. Therefore, treatment success greatly depends on the patient's adherence to therapy in order to prevent recurrence and improve quality of life. To assess the correlation between treatment adherence, skin lesion severity, and quality of life in patients with atopic dermatitis at Waled Regional General Hospital, Cirebon Regency. This was an analytical observational study with a cross-sectional design. Participants were patients aged 17-65 years who met the inclusion criteria. Data were collected using a treatment adherence questionnaire, the Dermatology Life Quality Index (DLQI), and the SCORAD index to assess lesion severity. Spearman's rank correlation test was used to analyze the relationships between variables. A significant negative correlation was found between treatment adherence and lesion severity $p < 0,000$ $r = -0,580$, as well as between adherence and quality of life $p < 0,000$ $r = -0,793$. Treatment adherence is significantly associated with reduced lesion severity and improved quality of life in patients with atopic dermatitis. Educational interventions and continuous adherence monitoring are essential in the management of this chronic condition.

Keywords: *Atopic Dermatitis, Treatment Adherence, Skin Lesions, Quality of Life, SCORAD, DLQI.*

ABSTRAK

Dermatitis atopik memiliki karakteristik penyakit kronis residif yang memerlukan terapi jangka panjang sehingga keberhasilan terapi sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan untuk mencegah kekambuhan dan peningkatan kualitas hidup. Mengetahui hubungan antara kepatuhan terapi dengan lesi kulit dan kualitas hidup pasien dermatitis atopik di RSUD Waled, Kabupaten Cirebon. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah pasien dermatitis atopik berusia 17-65 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh melalui kuesioner kepatuhan, instrumen *Dermatology Life Quality Index (DLQI)*, dan penilaian keparahan lesi menggunakan skor SCORAD. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Terdapat hubungan yang

signifikan antara kepatuhan terapi dan lesi kulit dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,580$. Selain itu, terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan terapi dan kualitas hidup dengan nilai $p = 0,000$ dan $r = -0,793$. Terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan terapi dengan lesi kulit dan peningkatan kualitas hidup pasien dermatitis atopik. Intervensi edukatif dan monitoring kepatuhan terapi diperlukan dalam manajemen penyakit ini.

Kata Kunci: Dermatitis Atopik, Kepatuhan Terapi, Lesi Kulit, Kualitas Hidup, SCORAD, DLQJ.

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik merupakan penyakit inflamasi kulit yang bersifat kronis residif, ditandai dengan rasa gatal (pruritus), kemerahan (eritema), serta gangguan pada fungsi sawar kulit. Kondisi ini umumnya muncul sejak masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa. Faktor resiko dermatitis atopik meliputi predisposisi genetik, paparan lingkungan, serta gangguan pada fungsi pelindung kulit. Penatalaksanaan biasanya melibatkan penggunaan kortikosteroid topikal dan pelembap untuk meredakan peradangan serta menjaga kelembapan kulit (Ruslim, 2018).

Gejala khas yang paling sering dikeluhkan pasien adalah rasa gatal yang menetap dan cenderung memburuk pada malam hari. Kondisi ini dapat mengganggu kualitas tidur dan aktivitas harian. Intensitas gatal yang tinggi juga sering menyebabkan garukan berulang, yang pada akhirnya menimbulkan kelainan kulit sekunder seperti ekskoriasi, papul, erosi, bahkan likenifikasi bila berlangsung lama. Diagnosis dermatitis atopik umumnya ditegakkan melalui kriteria Hanifin dan Rajka atau *William's criteria*, serta evaluasi tingkat keparahan lesi menggunakan *Scoring Atopic Dermatitis (SCORAD)* (Maulida, 2024).

The international study of asthma and allergies in childhood (ISAAC) angka prevalensi dermatitis atopik bervariasi secara global. Data dari studi *Global Burden of Disease (GBD)* tahun 2021 memperkirakan bahwa sekitar 129 juta orang di dunia menderita dermatitis atopik, dengan prevalensi sekitar 2,0% pada populasi dewasa dan 4,0% pada anak-anak.⁽⁴⁾ Di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional dermatitis atopik sebesar 6,8%, dengan adanya peningkatan setiap tahunnya.⁽⁵⁾ Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon pada tahun 2019 - 2021 sekitar 30% kasus dermatitis atopik didominasi oleh kelompok usia dewasa dengan jumlah pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Saputro, 2023); (Wahnadian, 2024).

Meskipun terapi untuk dermatitis atopik terus berkembang, sifat penyakit yang menetap dan mudah kambuh masih menjadi tantangan dalam mencapai keberhasilan pengobatan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan terapi adalah tingkat kepatuhan pasien. Ketidakepatuhan dalam menjalani pengobatan dapat menyebabkan efek samping, kegagalan terapi, dan bahkan berisiko menimbulkan resistensi obat.⁽⁷⁾ Kegagalan terapi atau terapi yang tidak adekuat dapat

menyebabkan peradangan lesi yang rekuren sehingga mengganggu kualitas hidup pasien serta menyebabkan gangguan tidur yang persisten (Rahayu, 2024).

Kualitas hidup (*quality of life*) mencakup persepsi individu terhadap kehidupannya dalam konteks budaya dan sistem nilai, yang berkaitan dengan tujuan, harapan, dan standar hidupnya. Pada pasien dermatitis atopik, gangguan kualitas hidup bisa mencakup kesulitan tidur, rasa malu akibat lesi di kulit, tekanan psikologis, hingga gejala depresi (Pelealu, 2016). Karena predileksi dari dermatitis atopik dapat muncul sejak masa kecil sehingga penderita dengan dermatitis atopik dapat mengalami peradangan yang kronik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Studi oleh Ring *et al.*, (2019) terhadap 1.189 pasien dengan dermatitis atopik sedang hingga berat di Eropa menunjukkan bahwa 88% pasien merasakan kualitas hidupnya terganggu secara signifikan, dan 10% di antaranya mengalami depresi. Namun, hingga saat ini masih terbatas data lokal yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara kepatuhan terhadap terapi dengan perbaikan lesi kulit serta dampaknya terhadap kualitas hidup pasien, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara kepatuhan terapi terhadap lesi kulit dan kualitas hidup pasien dermatitis atopik di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Dermatitis atopik (eksim atopik) adalah penyakit kulit

inflamasi kronis yang biasanya dimulai pada masa kanak-kanak dengan perjalanan penyakit yang bervariasi. Gatal adalah gejala utama penyakit ini, yang sering kali tidak tertahankan pada kasus yang parah, dan dapat menyebabkan gangguan tidur serta kulit yang tergores dan rentan terhadap infeksi. Pasien dengan dermatitis atopik sering kali memiliki komorbiditas atopi tambahan seperti asma alergi dan rhinitis alergi, serta mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan (Rahayu, 2024).

Timbulnya inflamasi dan rasa gatal merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor predisposisi genetik (melibatkan banyak gen) yang menghasilkan disfungsi sawar kulit serta perubahan pada sistem imun, khususnya hipersensitivitas terhadap berbagai alergen dan antigen mikroba. Faktor psikologis dapat merupakan penyebab atau sebagai dampak dermatitis atopik. Hubungan disfungsi sawar kulit dan patogenesis Dermatitis atopik meliputi perubahan pada sistem imun (*imunopatologic*), alergen dan antigen, predisposisi genetik, mekanisme pruritus, dan faktor psikologis (Abdi, 2020).

Manifestasi dan tempat predileksi dermatitis atopik pada masing-masing fase dapat berbeda. Dibandingkan dengan dermatitis lainnya, dermatitis atopik secara subyektif lebih gatal. Rasa gatal dan garukan yang terus menerus memicu kerusakan barrier kulit, sehingga memudahkan masuknya alergen dan iritan. Keadaan tersebut menyebabkan dermatitis atopik sering berulang (kronik-residif). Perjalan penyakit yang demikian berdampak gangguan fisik dan emosi pasien, sehingga kualitas hidup menurun (Wijayanti, 2020).

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi

1. Pasien & Psikologis
 - a) Takut efek samping (*corticophobia*). Banyak pasien menghindari penggunaan kortikosteroid karena kekhawatiran efek buruk jangka panjang.
 - b) Kurangnya pengetahuan dan edukasi. Sebagian pasien atau pengasuh kurang memahami cara aplikasi dan durasi pengobatan, menurunkan kepatuhan.
 - c) Lupa /ingatan lemah sebagai penyebab utama ketidakpatuhan.
2. Regimen dan Terapi-spesifik
 - a) Kompleksitas regimen (frekuensi dan durasi) dan ketidaknyamanan pada sediaan obat (ointment vs krim) menjadi faktor besar.
 - b) Biaya finansial.
3. Faktor Sosial & Sistem Kesehatan
 - a) Hubungan dokter dengan pasien yang lemah. Kurangnya komunikasi efektif dan motivasi menurunkan kepatuhan.
 - b) Akses layanan terbatas. Waktu tunggu lama dan akses yang sulit berkontribusi pada ketidakpatuhan (Prihatini, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bidang keilmuan Farmakologi, Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin dan Ilmu Kesehatan Jiwa. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan,

dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2025. Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan pendekatan rancangan penelitian *cross-sectional* yang menilai hubungan antara kepatuhan terapi terhadap lesi kulit dan kualitas hidup pasien dermatitis atopik.

Populasi target penelitian ini adalah pasien dermatitis atopik. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dermatitis atopik yang datang ke Poli Kulit dan Kelamin di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon periode 1 Februari - 30 Juni 2025. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pasien dermatitis atopik di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Pasien dermatitis atopik berusia 17 - 65 tahun. Pasien telah terdiagnosis dermatitis atopik oleh dokter spesialis kulit dan kelamin dan tercatat di dalam rekam medik di poli kulit dan kelamin rumah sakit umum daerah waled kabupaten Cirebon. Pasien yang tidak datang kembali untuk kontrol setelah diberikan terapi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu seluruh jumlah populasi akan dimasukan kedalam penelitian dan termasuk kriteria inklusi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (*Ethical Clearance*) pada tanggal 20 Januari 2025 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon dengan Nomor 000.9.2/103/KEPK/1/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Pasien

Usia Pasien	F	%
Remaja	1	2,8
Dewasa	33	91,7
Lansia	2	5,6
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar usia pasien kelompok usia dewasa 19-59 tahun yaitu sebanyak 33 (91,7%) pasien,

kelompok usia lansia sebanyak 2 (5,6%) pasien dan kelompok usia remaja sebanyak 1 (2,8%) pasien.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	13	36,1
Perempuan	23	63,9
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak

23 (63,9%) pasien dan laki-laki 13 (36,1%) pasien.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
Bekerja	19	52,8
Tidak Bekerja	17	47,2
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar lama pasien bekerja yaitu sebanyak 19 (52,8%) pasien dan

tidak bekerja sebanyak 17 (47,2%) pasien.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terapi Pada Pasien Dermatitis Atopik

Kepatuhan	F	%
Rendah	6	16,7
Sedang	20	55,6
Tinggi	10	27,8
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan tingkat kepatuhan terapi pasien dermatitis atopik dengan menggunakan *Morisky Medication*

Adherence Scale (MMAS-8) sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 20 (55,6%) pasien, kepatuhan pada kategori rendah

sebanyak 6 (16,7%) pasien dan kepatuhan pada kategori tinggi sebanyak 10 (27,8%) pasien.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Lesi Kulit Pasien Dermatitis Atopik

Lesi Kulit	F	%
Ringan	9	25,0
Sedang	25	69,4
Berat	2	5,6
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan lesi kulit dermatitis atopik dengan menggunakan *Scoring of Atopic Dermatitis* (SCORAD) sebagian besar

pada kategori sedang yaitu sebanyak 25 (69,4%) pasien, ringan 9 (25%) pasien dan tinggi sebanyak 2 (5,6%) pasien.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pada Pasien Dermatitis Atopik.

Efek Kualitas Hidup	F	%
Tidak Berpengaruh	0	0
Ringan	5	13,9
Sedang	26	72,2
Berat	5	13,9
Sangat Berat	0	0
Total	36	100,0

Tabel diatas menunjukkan kualitas hidup pasien dermatitis atopik yang di ukur dengan menggunakan *Dermatology Life*

Quality Index (DLQI) sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 26 (72,2%) pasien, ringan 5 (13,9%) pasien dan berat 5 (13,9%) pasien.

Tabel 7. Hubungan Kepatuhan Terapi Terhadap Lesi Kulit Pasien Dermatitis Atopik

Kepatuhan	Lesi Kulit			Total	P-value	R
	Ringan	Sedang	Berat			
Rendah	0	4	2	6	0,000	-0,580
Sedang	3	17	0	20		
Tinggi	6	4	0	10		
Total	9	25	2	36		

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan terapi rendah didapatkan 6 orang, diantaranya 4 pasien (66,7%) mengalami lesi kulit dalam kategori sedang, dan 2 pasien (33,3%) mengalami lesi kulit dalam kategori

berat. Sementara itu, dari 20 (100%) pasien dengan tingkat kepatuhan terapi sedang, sebanyak 3 pasien (15%) mengalami lesi kulit ringan, dan 17 pasien (85%) mengalami lesi kulit sedang. Adapun dari 10 pasien dengan tingkat kepatuhan terapi tinggi, sebanyak 6 pasien

(60%) mengalami lesi kulit kategori ringan, dan 4 pasien (40%) lainnya mengalami lesi kulit kategori sedang.

Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi r sebesar -0,580 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

kepatuhan terapi dengan lesi kulit pada pasien dermatitis atopik di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon. Tingkat kekuatan korelasi pada kategori kuat dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat kepatuhan terapi, maka tingkat keparahan lesi kulit cenderung menurun, atau dengan kata lain, terdapat perbaikan kondisi lesi pada pasien.

Tabel 8. Hubungan Kepatuhan Terapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dermatitis Atopik.

Kepatuhan	Efek Terhadap Kualitas Hidup					Total	P-value	R
	Tidak	Ringan	Sedang	Berat	Sangat Berat			
Rendah	0	0	1	5	0	6		
Sedang	0	0	20	0	0	20	0,000	-0,793
Tinggi	0	5	5	0	0	10		
Total	0	5	26	5	0	36		

Berdasarkan hasil penelitian, dari 6 pasien dengan tingkat kepatuhan terapi rendah, sebanyak 1 pasien (16,7%) mengalami efek kualitas hidup dalam kategori sedang, dan 5 pasien (83,3%) mengalami efek kualitas hidup dalam kategori berat. Dari 20 (100%) pasien dengan tingkat kepatuhan terapi sedang, seluruhnya memiliki efek kualitas hidup dalam kategori sedang. Sementara itu, dari 10 pasien dengan tingkat kepatuhan terapi tinggi, sebanyak 5 pasien (50%) memiliki efek kualitas hidup

dalam kategori ringan, dan 5 pasien (50%) lainnya dalam kategori efek kualitas hidup sedang.

Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,793 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pasien dermatitis atopik. Korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan terapi, maka semakin baik kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini melibatkan 36 orang responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan diagnosis dermatitis atopik yang sedang menjalani terapi di Rumah Sakit Umum Daerah Waled,

Kabupaten Cirebon. Berdasarkan Tabel 7 mengenai distribusi frekuensi usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa (19-59 tahun) sebanyak 33 orang (91,7%), diikuti oleh kelompok usia remaja (17-18 tahun) sebanyak 1 orang (2,8%), dan kelompok usia

lansia (>60 tahun) sebanyak 2 orang (5,6%).

Hal ini mengindikasikan bahwa dermatitis atopik tidak hanya menyerang anak-anak dan remaja, tetapi juga sering terjadi pada kelompok usia dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Eyerich *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa dermatitis atopik pada dewasa merupakan bentuk penyakit kronis yang dapat bertahan hingga usia lanjut apabila tidak mendapatkan penanganan optimal sejak dini. Namun, hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan pada penelitian Abuabara *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa dermatitis atopik cenderung sembuh dengan sendirinya pada pasien yang sudah menginjak usia dewasa (Recoverynda, 2024).

Dari segi jenis kelamin, jumlah perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi, yaitu 23 orang (63,9%), dibandingkan laki-laki sebanyak 13 orang (36,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian studi prevalensi yang dilakukan oleh Boonchai *et al.*, (2020) pada 519 pasien dermatitis atopik di Asia Tenggara, terdapat 379 (73%) perempuan dan 140 (27%) laki-laki. Hasil ini didukung oleh studi Chen *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa prevalensi dermatitis atopik memang cenderung lebih tinggi pada wanita, disebabkan oleh faktor hormonal, penggunaan produk kosmetik, dan aktivitas domestik yang lebih sering bersentuhan dengan bahan-bahan iritan (Grafanaki, 2023).

Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan pasien, sebanyak 19 (52,8%) responden memiliki pekerjaan, sedangkan 17 responden (47,2%) tidak bekerja. Pekerjaan yang dimiliki pasien bervariasi diantaranya adalah bidan, guru, wiraswasta, dan buruh. Sedangkan

pasien yang tidak bekerja diantaranya adalah ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa, dan lansia. Beberapa responden menyebutkan bahwa aktivitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, serta berbelanja merupakan faktor pencetus kambuhnya lesi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Xu *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap zat iritan dan alergen di lingkungan rumah maupun kerja berkaitan erat dengan meningkatnya frekuensi eksaserbasi dermatitis atopik serta penurunan kualitas hidup (Lopez, 2023).

Kepatuhan Terapi Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian pada Tabel menunjukkan tingkat kepatuhan terapi pasien dermatitis atopik dengan presentase tertinggi adalah pasien dengan tingkat kepatuhan sedang yaitu 20 (55,6%) pasien kemudian kepatuhan rendah 6 (16,7%) pasien dan kepatuhan tinggi 10 (27,8%) pasien. Penelitian oleh Dagenet *et al.*, (2024) yang meninjau faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan pasien. Penelitian tersebut mengidentifikasi penyebab umum seperti ketakutan terhadap efek samping kortikosteroid (*steroid phobia*), kurangnya pemahaman terhadap instruksi pengobatan, dan minimnya komunikasi yang efektif antara tenaga medis dan pasien. Penelitian ini juga menyarankan intervensi edukatif seperti rencana perawatan tertulis (*eczema action plan*), penggunaan media digital sebagai pengingat, dan peran aktif edukator keperawatan untuk meningkatkan kepatuhan (Dagenet, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chu *et al.*, (2023) dalam sebuah network meta-analysis menunjukkan bahwa bentuk sediaan yang lebih dapat diterima oleh pasien seperti tacrolimus, pimecrolimus, serta kortikosteroid topikal potensi sedang hingga tinggi, tidak hanya efektif secara klinis tetapi juga mampu meningkatkan kepatuhan jangka panjang (Frasier, 2024). Hal ini mendukung strategi pemilihan bentuk sediaan yang nyaman dan efisien sebagai bagian dari upaya meningkatkan kepatuhan terapi pada pasien dermatitis atopik. Dengan demikian, proporsi pasien dengan kepatuhan sedang dan rendah dalam penelitian ini mencerminkan tantangan nyata dalam praktik klinis, yang juga banyak dilaporkan dalam studi-studi terkini. Diperlukan pendekatan multidimensi yang mencakup edukasi, komunikasi, dan optimalisasi bentuk terapi agar kepatuhan pasien dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Lesi Kulit Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon

Pada Tabel menunjukkan tingkat lesi kulit pasien dermatitis atopik dengan presentase terbanyak adalah pasien dengan lesi kulit sedang yaitu, 25 (69,4%) pasien kemudian lesi kulit dermatitis atopik ringan 9 (25,0%) pasien dan lesi kulit dermatitis atopik berat 2 (5,6%) pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Barbaud, A., *et al.*, (2022) melibatkan 1.517 pasien dewasa di tiga negara Eropa dan menunjukkan bahwa 49% dari pasien mengalami dermatitis atopik sedang, sementara 11% mengalami bentuk berat. Penderita dengan tingkat keparahan sedang

menunjukkan tanda-tanda seperti kemerahan, infeksi kulit ringan hingga sedang, gatal, gangguan tidur, dan likenifikasi Chairani *et al.*, (2020). Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa semua pasien dengan tingkat keparahan dermatitis atopik sedang hingga berat mengeluhkan rasa gatal yang terus-menerus, yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Rasa gatal ini bahkan mengakibatkan tidur mereka terganggu di malam hari (Kleyn, 2024).

Kualitas Hidup Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan hasil pengukuran kualitas hidup penderita dermatitis atopik dengan presentase terbanyak yaitu, pasien dengan efek sedang 26 (72,2%) pasien, diikuti oleh efek ringan 5 (13,9%) pasien, dan efek berat 5 (13,9%) pasien. Dalam penelitian ini, semua pasien dermatitis atopik merasakan dampak pada kualitas hidup mereka. Faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas hidup meliputi rasa gatal, rasa malu, ketidaknyamanan, dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari, yang dirasakan oleh pasien. Beberapa pasien dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa dermatitis atopik mengganggu kegiatan seperti berbelanja dan mengurus rumah atau halaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Talamonti *et al.*, (2021), yang melaporkan bahwa dari 174 pasien yang diperiksa, semuanya mengalami penurunan kualitas hidup.⁽²⁵⁾ Penelitian Dreno *et al.*, (2021) juga menekankan bahwa dukungan keluarga, pendidikan kepada masyarakat, dan pengurangan stigma negatif terkait

lesi dermatitis atopik sangat penting dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas hidup pasien (Dreno, 2021).

Hasil penelitian pada Tabel 14 dengan menggunakan DLQI menunjukkan bahwa semua pasien merasakan adanya dampak terhadap kualitas hidup, dengan distribusi efek mulai dari ringan 5 (13,9%) pasien, efek sedang 26 (72,2%) pasien, dan berat 5 (13,9%) pasien. Lesi kulit ditentukan oleh skor SCORAD berkorelasi erat dengan penurunan kualitas hidup $r = -0,793$ serta $p = 0,000$

Pasien dengan lesi sedang hingga berat mengatakan bahwa terdapat adanya gangguan tidur karena frekuensi garuk, rasa malu terhadap penampilan kulit, hingga kecemasan sosial. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Chu *et al.*, (2024), yang menemukan bahwa pasien dengan dermatitis sedang hingga berat memiliki skor median DLQI sebesar 13 (IQR 11), serta melaporkan gejala seperti rasa sakit, ketidaknyamanan, kecemasan, dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa dermatitis atopik tidak hanya menjadi masalah dermatologis, tetapi juga memiliki beban emosional dan ekonomi yang besar.

Hal tersebut menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengobatan pasien dermatitis atopik menggabungkan pengobatan medis, edukasi kontinu, monitoring rutinitas, dan evaluasi kualitas hidup secara berkala agar hasil terapi menjadi optimal.

Hubungan Kepatuhan Terapi Terhadap Lesi Kulit Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian pada Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 10 pasien

yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dengan lesi kulit kategori ringan sebanyak 5 (50%) pasien dan 5 (50%) pasien memiliki lesi kulit kategori sedang. Pasien mengalami penurunan lesi kulit diukur menggunakan SCORAD setelah menjalani terapi secara disiplin. Uji korelasi Spearman mengonfirmasi adanya hubungan dan signifikan antara tingkat kepatuhan dan lesi kulit, dengan nilai $r = -0,580$ serta $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap terapi, semakin besar kemungkinan terjadi penurunan keparahan lesi. Pada Tabel 9 yang menunjukkan terdapat 6 pasien dermatitis atopik yang memiliki kepatuhan terapi rendah lima diantaranya menyatakan bahwa ketika keluhan yang di rasakan telah membaik, pasien memilih untuk menghentikan pengobatan dan tidak pergi untuk kontrol ke dokter sedangkan satu orang lainnya menyatakan bahwa faktor karena menyusui membuat pasien khawatir akan efek samping ketika meminum obat yang di resepkan oleh dokter sehingga pasien memilih untuk tidak meminum obat tersebut.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel distribusi lesi kulit berdasarkan tingkat kepatuhan terapi, tampak bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi dan kategori lesi kulit yang dialaminya. Pasien dengan kepatuhan

rendah menunjukkan hasil perbaikan yang cenderung kurang optimal, sedangkan pasien dengan kepatuhan tinggi lebih banyak mengalami perbaikan lesi kulit dalam kategori ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi menjadi salah satu faktor penentu utama keberhasilan pengobatan

dermatitis atopik, meskipun bukan satu-satunya.

Pada kelompok dengan kepatuhan rendah, sebanyak 66,7% pasien hanya mengalami perbaikan lesi kulit dalam kategori sedang, dan 33,3% lainnya justru berada dalam kategori berat. Tidak ada pasien yang menunjukkan perbaikan ringan. Sementara itu, kelompok dengan kepatuhan **sedang** menunjukkan perbaikan lesi kulit yang hampir seluruhnya berada dalam kategori sedang (85%), dengan sebagian kecil (15%) mengalami perbaikan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan kepatuhan sedang sudah mulai merasakan manfaat terapi, meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti lupa waktu aplikasi, tidak konsisten dalam pengobatan mingguan, atau hanya menggunakan obat ketika gejala muncul. Kelompok dengan kepatuhan tinggi menunjukkan hasil perbaikan lesi kulit yang sangat baik, dengan 60% pasien mengalami perbaikan ringan dan 40% dalam kategori sedang. Tidak ada pasien yang perbaikannya termasuk dalam kategori berat.

Menurut penelitian terkait kepatuhan parsial seperti ini memang menghasilkan perbaikan yang tampak secara klinis, namun tidak mampu mencapai hasil maksimal karena efek kumulatif dari pengobatan topikal membutuhkan konsistensi dalam jangka waktu tertentu. Pemberian edukasi singkat dan *action plan* tertulis dapat meningkatkan kepatuhan dari rendah ke sedang, namun peningkatan ke tingkat tinggi membutuhkan strategi edukatif yang lebih intensif dan berkelanjutan (Purnomo, 2021).

Hubungan Kepatuhan Terapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dermatitis Atopik Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel Efek Kualitas Hidup, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang terlihat dalam kategori efek kualitas hidup berdasarkan tingkat kepatuhan terapi pasien dermatitis atopik. Pasien dengan kepatuhan terapi **rendah** didominasi oleh efek kualitas hidup dalam kategori **berat** (83,3%), sedangkan hanya 16,7% yang mengalami efek sedang. Sebaliknya, pada pasien dengan kepatuhan terapi tinggi, tidak ditemukan adanya efek berat maupun sangat berat. Sebanyak 50% pasien mengalami efek kualitas hidup **ringan**, dan 50% lainnya berada pada kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan terapi dan gangguan kualitas hidup, yang diperkuat oleh hasil uji statistik dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,793$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$, menunjukkan korelasi negatif yang kuat. Artinya, semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap terapi, maka semakin ringan dampak dermatitis atopik terhadap kualitas hidup pasien.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terkait yang menemukan bahwa kepatuhan terhadap terapi sistemik memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dermatitis atopik, dengan korelasi positif sebesar $r = 0,753$ dan nilai $p < 0,001$. Studi tersebut menekankan bahwa pasien yang konsisten menjalani terapi sesuai anjuran mengalami penurunan gejala dan perbaikan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial (Nurapriyanti, 2024).

Hal ini juga dapat dijelaskan oleh adanya ketidakseimbangan antara perbaikan lesi kulit dan pemulihan psikososial pasien. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 13 Lesi kulit, di mana sebagian pasien dengan kepatuhan tinggi (60%) hanya mengalami perbaikan lesi kulit dalam kategori ringan, sementara (40%) lainnya dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan satu-satunya penentu perbaikan total, karena tingkat keparahan awal, kondisi imunologis individu, dan adanya flare-up baru juga memengaruhi derajat perbaikan lesi kulit. Studi penelitian terkait menyebutkan bahwa walaupun terapi yang dijalankan sudah optimal, faktor eksternal seperti paparan alergen, stres, dan iklim dapat menyebabkan flare yang menunda perbaikan lesi kulit pada sebagian pasien (Takor, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap terapi memainkan peran kunci dalam memperbaiki lesi dan meningkatkan kualitas hidup pasien dermatitis atopik, tetapi juga perlu diimbangi dengan manajemen holistik yang mencakup edukasi pasien, pengendalian stres, dan penghindaran faktor pencetus, agar hasil terapi dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa: Ada hubungan kepatuhan terapi terhadap lesi kulit pasien dermatitis atopik di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon. Ada hubungan kepatuhan terapi terhadap kualitas hidup pasien dermatitis atopik di Rumah Sakit

Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk:

1. Meningkatkan jumlah responden, memperluas cakupan wilayah studi, serta mengevaluasi variabel tambahan yang berpotensi mempengaruhi tingkat kepatuhan terapi, lesi kulit dermatitis atopik dan kualitas hidup pasien, seperti jenis obat yang digunakan, kondisi lingkungan, serta faktor sosial ekonomi.
2. Penggunaan desain penelitian lain, seperti studi *cohort*, dapat dipertimbangkan untuk memantau tingkat keparahan dan kualitas hidup pasien dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, D. A. (2020). Dermatitis Atopik. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(2), 38-48.
- Budianti, W. K., Dve, S., Dai, S., Widhiati, S., Dve, S., Da, S., ... & Dve, S. (2023). *Tata Laksana Sistemik Dermatitis Atopik Dewasa*. Mega Press Nusantara.
- Dagenet, C. B., Gawey, L., Davoudi, S., Ma, E., Jeong, C., Atluri, S., ... & Shi, V. Y. (2024). Treatment Adherence In Pediatric Atopic Dermatitis: A Systematic Review. *Pediatric Dermatology*, 41(6), 1077-1090.
- Dreno, B., Amici, J. M., Demessant-Flavigny, A. L., Wright, C., Taieb, C., Desai, S. R., & Alexis, A. (2021). The Impact

- Of Acne, Atopic Dermatitis, Skin Toxicities And Scars On Quality Of Life And The Importance Of A Holistic Treatment Approach. *Clinical, Cosmetic And Investigational Dermatology*, 623-632.
- Grafanaki, K., Antonatos, C., Maniatis, A., Petropoulou, A., Vryzaki, E., Vasilopoulos, Y., ... & Gregoriou, S. (2023). Intrinsic Effects Of Exposome In Atopic Dermatitis: Genomics, Epigenomics And Regulatory Layers. *Journal Of Clinical Medicine*, 12(12), 4000.
- Kleyn, C. E., Barbarot, S., Reed, C., Losi, S., Von Arx, L. B., Robert, C., ... & Costanzo, A. (2022). Burden Of Moderate To Severe Atopic Dermatitis In Adults From France, Italy, And The Uk: Patient-Reported Outcomes And Treatment Patterns. *Dermatology And Therapy*, 12(8), 1947-1965.
- Lopez, D. J., Alif, S., Dharmage, S., Lodge, C. J., Bui, D. S., Le Moual, N., ... & Lowe, A. J. (2023). Exploration Of Associations Between Occupational Exposures And Current Adult Eczema. *Occupational And Environmental Medicine*, 80(10), 564-571.
- Nurapriyanti, S. R. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kulit Pada Dermatitis Atopi* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Pelealu, I. H. (2016). *Strategi Koping Sebagai Prediktor Terhadap Kualitas Hidup Penderita Psoriasis* (Doctoral Dissertation, Program Studi Psikologi Fpsi-Uksw).
- Prihatini, R. P. (2024). Analisis Kualitas Komunikasi Antara Dokter Ke Pasien, Kepercayaan Pasien Pada Dokter Dan Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(4), 1993-2002.
- Purnomo, E., Chandra, E. N., & Ardiana, D. (2021). Pengaruh Terapi Dupilumab Pada Dermatitis Atopik Sedang Hingga Berat. *Majalah Kedokteran Andalas*, 44(3).
- Rahayu, S. (2024). *Gambaran Pengobatan Topikal Pada Pasien Dermatitis Atopik Di Klinik Hygea Periode Juli-Desember 2021* (Doctoral Dissertation, Institut Sains Dan Teknologi Nasional).
- Rahayu, S. (2024). *Gambaran Pengobatan Topikal Pada Pasien Dermatitis Atopik Di Klinik Hygea Periode Juli-Desember 2021* (Doctoral Dissertation, Institut Sains Dan Teknologi Nasional).
- Recoverynda, P. (2023). *Hubungan Tingkat Keparahan Dermatitis Atopik Dengan Kualitas Hidup Pasien (Studi Observasional Analitik Pada Penderita Dermatitis Atopik Remaja Dan Dewasa Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ruslim, M. (2018). *Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Periode Januari 2016-Desember 2017* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasahudin).
- Saputro, A. S. (2023). *Hubungan Derajat Keparahan Psoriasis Dengan Kualitas Hidup Pasien*

- Psoriasis (Studi Observasi Analitik Pada Pasien Psoriasis Di Poli Kulit Kelamin Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Takor, R. T. (2025). *Effect Of The Interaction Between Staphylococcus Aureus And Staphylococcus Epidermidis In The Pathogenesis Of Atopic Dermatitis* (Doctoral Dissertation, State University Of New York At Binghamton).
- Wahnadian, S. G. A., Rahayu, F. M., Cahyadi, I., Wahdini, M., & Bakrie, E. R. (2024). *Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik Usia Dewasa Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsud Waled Kabupaten Cirebon Periode November 2019-Desember 2021*.
- Wijayanti, W. (2020). *Hubungan S. Aureus Dan Il-17 Serum Dengan Tingkat Keparahan Dermatitis Atopik Pada Anak* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).